



RONIT RICCI

*The Serat Samud* within and Beyond Javanese Palace Circles

AGUS SUHERMAN

*Wawacan Pandita Sawang* sebagai Naskah Keagamaan:  
Tinjauan Kedudukan dan Fungsi

NINING SUDIAR, FIQRU MAFAR, ROSMAN H. Dari Pdf ke *Flipping Manuscript*: Upaya Kemas Ulang Hasil Digitalisasi Naskah Kuno Melayu di Provinsi Riau | ARSANTI WULANDARI Pujangga (Kraton) Jawa vs Agen dalam Pandangan Bordieu | ALFAN FIRMANTO Unsur Fotografis dalam Naskah Klasik (Pengalaman Puslitbang Lektur Keagamaan) | MASHURI Kesejarahan Desa-desa Pesisir dalam *Serat Sindujoyo* | DIAH AYU AGUSTINA Menguak Sejarah Bangsa lewat Titimangsa Naskah.

# Manuskripta

# Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 7, Nomor 2, 2017

## PIMPINAN REDAKSI

*Oman Fathurahman*

## DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

*Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyo, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen*

## REDAKTUR PELAKSANA

*Muhammad Nida' Fadlan*

*Aditia Gunawan*

## PENYUNTING

*Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta*

## ASISTEN PENYUNTING

*Abdullah Maulani*

## DESAIN SAMPUL

*Muhammad Nida' Fadlan*

## ALAMAT REDAKSI

*Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)*

*Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,*

*Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424*

*Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>*

*Email. [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com)*

**MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605)** adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

# Daftar Isi

## Artikel

- 
- 1      *Ronit Ricci*  
The *Serat Samud*  
Within and Beyond Javanese Palace Circles
- 21     *Nining Sudiar, Fiqru Mafar, Rosman H.*  
Dari Pdf Ke *Flipping Manuscript*:  
Upaya Kemas Ulang Hasil Katalogisasi  
Naskah Kuno Melayu di Provinsi Riau
- 33     *Agus Suherman*  
*Wawacan Pandita Sawang* sebagai Naskah Keagamaan:  
Tinjauan Kedudukan dan Fungsi
- 49     *Arsanti Wulandari*  
Pujangga (Kraton) Jawa Vs Agen  
dalam Pandangan Bordieu
- 69     *Alfan Firmanto*  
Unsur Fotografis dalam Digitalisasi Naskah Klasik:  
Pengalaman Puslitbang Lektur Keagamaan
- 89     *Mashuri*  
Kesejarahan Desa-Desa Pesisir  
dalam *Serat Sindujoyo*

## Review Buku

- 119    *Diah Ayu Agustina*  
Menguak Sejarah Bangsa Lewat Titimangsa Naskah



Agus Suherman

.....

**Wawacan Pandita Sawang  
sebagai Naskah Keagamaan:  
Tinjauan Kedudukan dan Fungsi**

**Abstract:** Religious matter always comes in every part of life as one of basic human needs, include its also recorded in old manuscripts. *Wawacan Pandita Sawang* (WPS) is one of manuscript which contains religious values (Islam). With analytic descriptive approach, this paper reveals religious values which contained in WPS. Furthermore, this paper also discusses about philological matter around, like copying, spreading manuscript, and its position and story function. Based on analytical result, WPS is very full of religious values with basics material of Islam. It starts from self-understanding through process of creation, maternity, death, principles of Islam, and *wudhu*. *Pupuh* poem is used to present religious values in this manuscript. So, besides as advices, it also provide a sense of entertainment through *wawacan* rebound.

**Keywords:** *Wawacan Pandita Sawang*, Religious Manuscript, *Pupuh* Poem.

**Abstrak:** Sebagai salah satu kebutuhan dasar, masalah keagamaan senantiasa hadir dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk terekam dalam naskah-naskah kuna. *Wawacan Pandita Sawang* (WPS) merupakan salah satu naskah Sunda kuna yang berisi tentang keagamaan (Islam). Dengan menggunakan metode analisis deskriptif, tulisan ini mengungkap nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam naskah WPS. Selain itu tulisan ini juga disertai pembahasan seputar permasalahan filologis yang melingkupinya: penyalinan atau penyebaran naskah, serta kedudukan dan fungsi cerita. Berdasarkan hasil analisis, WPS sangat sarat dengan nilai-nilai keagamaan dengan cakupan materinya sangat mendasar. Diawali dari pemahaman diri melalui proses penciptaan (dalam kandungan), kelahiran, kematian, ritual rukun Islam, dan wudhu. Penghadiran ajaran agama dalam naskah ini dikemas dalam bentuk puisi *pupuh*, sehingga kedudukan dan fungsinya di samping sebagai ajaran atau petuah, juga memberikan rasa hiburan melalui lantunan tembang *wawacan*.

**Kata Kunci:** *Wawacan Pandita Sawang*, Naskah Keagamaan, Puisi *Pupuh*

Keberagaman isi naskah telah memunculkan ragam kajian dari berbagai sudut pandang. Itulah di antaranya yang menimbulkan daya tarik berbagai disiplin ilmu untuk mengkajinya. Salah satu kandungan naskah yang tidak kalah menariknya adalah masalah keagamaan. Wawacan Pandita Sawang (WPS) merupakan salah satu naskah Sunda kuna yang isinya tentang ajaran keagamaan. Keberadaan naskah ini cukup tersebar di beberapa wilayah di Jawa Barat. Ekadjati (1988; 1999) mengungkapkan ada lima naskah WPS yang telah terinventarisasi, empat naskah telah menjadi koleksi Perpustakaan Nasional dengan kode EFEO/KBN-201 (I35) dari Kec. Ciwidey – Kab. Bandung, EFEO/KBN-401 (I320) dari Kec. Cililin – Kab. Bandung Barat, EFEO/KBN-170 (I321) dari Kec. Cisarua – Kab. Bandung Barat, EFEO/KBN- 804 (I324) dari Kec. Leles - Garut, dan satu naskah 23/I masih dikoleksi oleh perorangan/Bapak Endos di daerah Ngamplang – Garut.

Selain itu, Suherman (2011; 2016) mencatat telah menemukan naskah AS-003 dari Kec. Rongga – Kab. Bandung Barat, dan naskah AS-007 dari Kota Bandung. Naskah lainnya berasal dari Kec. Tomo – Kab. Sumedang. Naskah ini telah diteliti berupa skripsi oleh Komaningsih Utama tahun 1986 (Ekadjati, 2000), serta satu naskah lagi koleksi Museum Geusan Ulun Sumedang yang telah diteliti berupa skripsi oleh Isep Bayu Arisandi (2015).

Selain Sembilan naskah yang telah disebutkan, menurut sumber lisan, masih ada naskah WPS dari daerah Majalengka yang kepemilikannya masih dikoleksi secara perorangan. Naskah tersebut belum berhasil ditelusuri oleh penulis. Di samping itu, tidak menutup kemungkinan masih ada naskah WPS yang masih dikoleksi atau tersimpan secara tidak sengaja oleh masyarakat. Untuk keberadaan naskah yang demikian, perlu ditelusuri lebih lanjut melalui kerja lapangan (*field research*).

Dari sembilan naskah yang terkumpul semuanya berbahasa Sunda dengan menggunakan aksara Arab-Pegon, hanya satu naskah (dari Kota Bandung) yang menggunakan huruf Latin. Alas tulis yang digunakan semuanya kerta bergaris dengan warna yang telah kusam dan menguning, sebagian ber-*watermark*, warna tinta hitam dengan teknik penulisan kedua sisi halaman. Ukuran naskah berkisar antara 20 X 18 cm, dan kondisi penjilidan sebagian ada yang telah terkoyak.

## Kedudukan dan Fungsi *Wawacan Pandita Sawang*

*Wawacan* dalam tradisi sastra Sunda dikelompokkan sebagai karya sastra buhun (klasik), sekelompok dengan dongeng, mantra, pantun, *kakawihan*, *pupujian*, sisindiran, cerita wayang, pupuh, dan *guguritan*, sedangkan yang termasuk karya sastra modern meliputi sajak, cerpen (*carpon: carita pondok*), novel, dan drama.

Berdasarkan bentuknya, *wawacan* dikategorikan sebagai puisi, yaitu karangan yang menggunakan puisi pupuh dengan berpatokan pada guru wilangan, guru lagu, guru gatra, dan watek pupuh, sedangkan berdasarkan asal-usulnya, *wawacan* merupakan karya sastra sampeuran, yaitu merupakan pengaruh dari sastra Jawa.

Pada awalnya, walaupun *wawacan* merupakan pengaruh dari kesusastraan Jawa, tapi kemudian bukan saja dapat diterima oleh masyarakat Sunda, melainkan dapat tumbuh subur di berbagai kalangan masyarakat, khususnya di lingkungan kabupaten dan pesantren, sehingga banyak karya yang ditulis dalam bentuk karangan tersebut.

Ketika genre tersebut mencapai puncak perkembangannya sekitar abad 19 M, ada tradisi yang tumbuh dalam pemahaman masyarakat Sunda, bahwa jika karya tulis ingin lebih bernilai dan diminati oleh banyak orang, maka bentuk karangan yang dipilih mestilah *wawacan*. Dalam hal ini, ajaran agama atau pesan keagamaan pun jika disajikan dalam bentuk *wawacan*, akan lebih membanggakan. Hal ini menunjukkan hubungan yang positif antara perkembangan kesastraan di masyarakat ketika itu dengan teknik penyebaran ajaran agama, bahkan Lubis (1998:282) menyebutkan bahwa telah masuk pengaruh agama ke dalam karya sastra yang ditulis oleh kaum menak atau elite pesantren. Dari sikap demikian berpengaruh terhadap kuantitas penciptaan karya dalam bentuk *wawacan* yang cukup melimpah jumlahnya pada dekade tersebut.

WPS ditulis dalam bentuk puisi pupuh. Sebagai karya fiksi, WPS dibangun oleh kesatuan unsur-unsur cerita. Unsur tersebut meliputi: tema, yang dalam WPS sangat kentara mengusung masalah keagamaan. Adapun alur ceritanya dapat diskemakan menjadi: Pandita Sawang memanggil anaknya (Ki Mar'at) – Pandita Sawang menasehati Ki Mar'at (meliputi masalah kelahiran manusia, tentang orang mandul, orang yang mempunyai anak kembar, takdir kematian dan yang lainnya) – Pandita

Sawang berharap agar anaknya meresapi seluruh nasehatnya – Ki Mar’at mendengarkan nasehat bapaknya dengan khidmat – Ki Mar’at bertanya kepada bapaknya tentang proses kematian – Pandita Sawang menjelaskan proses kematian dan alam kubur – datang Waruga Alam – nasehat kepada Ki Mar’at terhenti – Pandita Sawang bertanya jawab (tentang siksa kubur, bumi alam kabir, nasib jasad manusia di alam kubur, rukun Islam, dan pardu wudhu) dengan Waruga Alam – Waruga Alam kembali pulang ke Alam Jagat – cerita tamat.

Latar sebagai keterangan tempat, waktu, dan suasana peristiwa dalam cerita, ditandai dengan penyebutan waktu shalat, yaitu pada pupuh IV bait 23 – 24 sebagai latar waktu, walaupun waktu shalat tersebut tidak disebutkan secara eksplisit (apakah shalat duhur atau asar, atau yang lainnya). Untuk latar tempat ditandai dengan penyebutan Atas Angin pada pupuh I bait 3 sebagai tempat tinggalnya Pandita Sawang, dan Alam Jagat pada pupuh IV bait 2 sebagai tempat tinggalnya Waruga Alam, sedangkan suasana peristiwa dalam cerita ini secara tersirat menunjukkan rasa khusus dan khidmat, seperti yang kerap terjadi dalam suasana pembelajaran ilmu agama (pupuh III bait 2).

Penokohan dalam WPS terdiri atas: Pandita Sawang (tokoh utama), seorang yang pandai dalam bidang ilmu agama; Waruga Alam (tokoh pembantu), seorang yang juga pandai dalam bidang ilmu agama; Ki Mar’at, anak Pandita Sawang, seorang yang taat dan hormat kepada orang tua serta menyenangi ilmu agama; dan istri Pandita Sawang, tidak disebutkan namanya dan hanya muncul dalam satu peristiwa.

Dengan demikian, WPS dapat didudukkan sebagai salah satu karya sastra Sunda, sekaligus sebagai potret atau dokumen sosial yang mempresentasikan beberapa aspek dari masyarakat Sunda yang sangat erat kaitannya dengan hasil pemikiran atau fakta mental (mentifact) masyarakat Sunda pada masa lalu.

Lebih lanjut, mencermati kandungan naskah WPS yang sarat dengan ajaran-ajaran keagamaan, muncul sebuah keyakinan bahwa pengarang WPS bukanlah orang sembarangan yang tanpa kemapaman pengetahuan keagamaannya lalu menciptakan cerita. Dalam hal ini, pengarang WPS mestilah orang yang telah mencapai tarap keilmuan agama yang cukup tinggi, yang berasal dari lingkungan yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat. Tentu pula lingkungan yang demikian ditunjang oleh pembentukan

kultur dari anggota masyarakatnya berupa pengetahuan, pengalaman, dan falsafah hidup. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan di muka bahwa wawacan pernah tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren. Oleh sebab itu dapat dipastikan bahwa pengarang WPS merupakan seorang ahli agama yang berasal dari lingkungan pesantren, atau bahkan elite dari sebuah pesantren. Dari hal tersebut dapat diketahui tentang tujuan dan fungsi diciptakannya cerita ini, yaitu sebagai bahan pendidikan atau pengajaran (fungsi didaktik).

Selain itu, WPS pun dapat memberikan fungsi hiburan kepada penikmatnya, baik dengan membaca teksnya secara langsung maupun menyimak lantunan dari *tukang beluk*. Hal tersebut sesuai dengan diktum Horace yang menyebutkan bahwa karya sastra dapat memberikan kenikmatan dan bermanfaat “*dulce and utile*” (Wellek & Warren, 1995:25). Kenikmatan demikian yang oleh Rolland Barthes disebut sebagai kesenangan yang timbul dari teks “*le plaisir du text*”. Oleh sebab itu, WPS memiliki fungsi penglipur atau fungsi rekreatif. Mengenai fungsi tersebut secara eksplisit tertuang pada bait berikut.

<i>Malakmandar sugan harti,</i>	Berharap jadi mengerti,
<i>emut ka badan sorangan,</i>	ingat terhadap diri sendiri,
<i>landong poek kana hate,</i>	obat gulita hati,
<i>milihan carita layang,</i>	memilih cerita layang,
<i>sugan aya anu kersa,</i>	barangkali ada yang sudi,
<i>jeung sugan leungit</i>	dan barangkali hilang rasa
<i>kabingung,</i>	bingung,,
<i>eukeur waktu tetembangan.</i>	ketika sedang bersenandung.

Pembacaan atau pelantunan wawacan (beluk) sering dilakukan pada momen-momen tertentu untuk memperingati peristiwa tertentu pula. Oleh sebab itu, cerita *wawacan* yang dibaca atau dilantunkan selalu disesuaikan dengan peristiwa yang diperingatinya, misalnya *Wawacan Danumaya* dibawakan pada upacara *Ngayun*, yaitu upacara syukuran bayi ketika berusia 40 hari. *Wawacan Sulanjana* dibawakan pada upacara *Mapag Sri*, yaitu upacara panen. *Wawacan Lokayanti* dibawakan pada upacara khitanan atau pernikahan. *Wawacan Batara Kala* dibawakan pada upacara ruatan, yaitu upacara memohon keselamatan kepada

Tuhan Yang Maha Kuasa. Wiardi (2007:182) menyebutkan bahwa di masyarakat adat Cigugur-Kuningan, WPS sering dilantunkan ketika ada yang meninggal, khususnya dilakukan oleh warga adat yang berasal dari Garut. Pada acara-acara tersebut *wawacan* memiliki fungsi ritual.

Selain fungsi teks (sebagai kandungan atau muatan dari suatu naskah) seperti disebutkan di atas, juga dapat ditelusuri fungsi naskahnya (sebagai benda konkret). Fungsi naskah pada zamannya dapat dianggap sebagai benda prestise, yaitu benda yang dapat menaikkan gengsi pemiliknya. Hal ini dapat dipahami mengingat pada zaman tersebut orang yang memiliki kemampuan baca-tulis masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, orang yang memiliki naskah adalah mereka yang memiliki kemampuan membaca atau menulis, dan orang yang demikian merupakan orang terpendang di masyarakat, mereka adalah orang terpelajar, kaum cendekiawan, tokoh masyarakat, tokoh agama, atau orang yang berpengaruh lainnya. Sebagai contoh, pemilik awal naskah 23/l, Bapak Satemi (Ayahnya Pak Endos), merupakan satu-satunya orang yang bersekolah dari kampung Tarikolot – Garut, sehingga dia pun merupakan satu-satunya orang yang piawai membaca dan menulis di daerahnya waktu itu. Pemilik naskah EFEO/KBN-401 (I320), Ibu Awa, merupakan seorang tokoh masyarakat, pengasuh majlis ta'lim dan tokoh yang kerap memberikan pertolongan dalam mengobati berbagai penyakit. Pemilik naskah EFEO/KBN- 804 (I324), Bapak H. Holil, merupakan tokoh yang sangat disegani di daerahnya, tokoh agama, tempat bertanya bagi masyarakat sekitarnya, dan politisi lokal. Pemilik awal naskah AS003, Bapak Bisri (bapaknya Pak Anda- Rongga), merupakan jebolan dari salah satu pesantren terkenal pada masanya di daerah Cianjur. Pemilik naskah EFEO/KBN-170 (I321), Bapak Anda (Cisarua), merupakan seniman beluk terkenal yang kerap melanglang ke berbagai kabupaten untuk kegiatan pertunjukan seni. Demikian juga pemilik naskah lainnya, mereka pada umumnya merupakan tokoh masyarakat yang memiliki reputasi tersendiri di bidangnya.

Naskah juga sering dianggap sebagai benda keramat, yang diwariskan secara turun-temurun sehingga keberadaannya sering dirahasiakan atau bahkan dipungkiri (Ekadjati, 1999:6). Pengkeramatan naskah tersebut terus terjadi berulang-ulang oleh pemilik berikutnya sejalan dengan tradisi kepemilikan naskah yang diwariskan dari satu generasi kepada

generasi berikutnya. Kini, pengkeramatan naskah tersebut hanya dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat saja, sedangkan yang lainnya sudah mulai terbuka memberikan informasi, malah oleh sebagian masyarakat lainnya lagi, naskah sudah dianggap sebagai benda biasa, sehingga keberadaannya menjadi tidak terurus, malah disimpannya pun ditumpukkan dengan benda lain atau hanya disimpan di langit-langit rumah.

Selain hal di atas, baik naskah maupun teksnya dapat berfungsi sebagai objek penelitian, teks WPS misalnya, dapat dijadikan bahan kajian ilmu sastra, bahasa, dan agama.

### **Nilai-Nilai Keagamaan dalam Naskah *Wawacan Pandita Sawang***

WPS dikategorikan sebagai naskah keagamaan karena di dalamnya terkandung uraian masalah keagamaan yang disampaikan sebagai nasehat. Hal ini dapat ditelusuri dengan mencermati kandungan cerita dalam setiap episodenya, yang secara keseluruhan mengisahkan tentang ajaran-ajaran agama, baik tentang asal mula kejadian manusia, tahap penciptaan manusia, kehidupan setelah mati, rukun Islam, *pardu wudhu*, dan yang lainnya.

Paparan ajaran keagamaan dalam WPS disajikan melalui jalinan cerita, serta dibuat pertalian antara satu topik dengan topik lainnya melalui simbol-simbol, misalnya dalam pembahasan sholat, direlasikan dengan panca indra. Tiap rukun Islam memiliki fungsi seperti fungsi indra. Shalat Dzuhur empat rakaat, sebab dalam diri manusia memiliki mata dua dan telinga dua. Waktu Asar empat rakaat, sebab dalam diri manusia dianugerahi kaki dua dan tangan dua. Waktu Magrib tiga rakaat, sebab dalam diri manusia dianugerahi tiga lubang, yaitu dua lubang hidung dan satu mulut. Waktu Isya empat rakaat, karena dalam diri manusia memiliki empat unsur, yaitu kulit, daging, darah dan tulang. Waktu subuh dua rakaat, karena dalam diri manusia ada dua unsur, yaitu rupa dan badan.

Penjelasan tentang proses terjadinya manusia pun direlasikan dengan proses kematian, dengan setiap tahap atau fasenya disertai deskripsi tentang alam *Ahadiyah*, alam *Wahdat*, alam *Wahidiyat*, alam *Arwah*, alam *Ajsam*, alam *Mitsal*, dan alam *Insan Kamil*. Kemudian pembahasan tentang berwudhu direlasikan dengan buah khuldi, yang diumpamakan sebagai penyebab terjadinya dosa. Tangan mesti dicuci

karena pernah menyentuh buah khuldi, mulut harus berkumur karena pernah mengunyah buah khuldi, hidung harus dibasuh karena pernah mencium buah khuldi, muka harus dibasuh karena pernah menghadap buah khuldi, dan kaki mesti dicuci karena pernah dipakai melangkah menuju buah khuldi.

Secara garis besar, isi naskah WPS berdasarkan pupuh yang digunakannya adalah sebagai berikut.

1. Asmarandana
  - a. Pandita Sawang memanggil puteranya (Ki Mar'at) untuk dinasihati.
  - b. Nasihat Pandita Sawang tentang kelahiran manusia.
  - c. Penjelasan Pandita Sawang tentang proses terjadinya anak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.
  - d. Uraian tentang orang yang tidak mempunyai anak (mandul) dan yang mempunyai anak kembar.
  - e. Penjelasan Pandita Sawang tentang takdir kematian.
  
2. Sinom
  - a. Penjelasan Pandita Sawang tentang perubahan watak seorang ibu saat mengidam disebabkan perubahan air mani dalam rahimnya.
  - b. Proses perubahan air mani menjadi manusia dihubungkan dengan sifat 20 dan alam penciptaannya. Secara sederhana dapat ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 1  
Proses Perubahan Warna Air Mani

<b>Warna Air Mani</b>	<b>Wujud</b>	<b>Fungsi</b>	<b>Sifat</b>	<b>Alam</b>
Putih	Mata	Melihat	<i>Ma'ani</i>	Arwah
Kuning	Hidung	Mencium	<i>Ma'nawiyah</i>	Ajsam
Merah	Telinga	Mendengar	<i>Salbiyah</i>	Insan kamil
Hitam	Mulut	Mengucap	<i>Nafsiyah</i>	Insan kamil

Tabel 2  
Penciptaan Daur Hidup Manusia

Sifat	Organ Tubuh	Alam	Waktu
<i>Ma'ani</i>	Mata meliputi: biji mata, putih mata, kuning mata, merah mata dan bola mata	Arwah	
<i>Ma'nawiyah</i>	Kepala, hati, jantung, paru-paru, usus, "sulah" sampai dubur	Ajsam	
<i>Salbiyah</i>	Empedu, sumsum, tulang, daging, darah (wujud baru sampai lutut)	Insan kamil	
<i>Nafsiyah</i>	Otot, urat, kulit, kuku, bulu dan tulang/ <i>balung</i> (wujud sudah ada kaki dan tangan/ lengkap)	Insan kamil	Bulan ke-4
	Ruh ditiupkan, badan baru bisa bergerak	Insan kamil	Bulan ke-5
	Proses persalinan – lahir manusia		
	Pendewasaan ditandai dengan ihtilam yaitu bermipin jima		Usia 15 tahun
	Proses kasmaran, mencari jodoh		
	Proses pernikahan		

3. Dangdanggula

- a. Ki Mar'at menyimak nasihat bapaknya dengan khusu dan khidmat.
- b. Penjelasan Pandita Sawang tentang proses kematian sebagai kebalikan dari kelahiran. Dalam arti terjadi proses "sungsang balik".
  1. Kematian diawali dengan bersatunya sukma dan roh di pusar hingga ke tempat pernafasan (tenggorokan) sebagai

- tempat pelepasan.
2. Proses keluarnya sukma dimulai dari: bulu, kulit, sumsum, tulang, urat, daging, sumsum, empedu, dan pusar.
  3. Proses keluarnya ruh: mata, biji mata, putih mata, kuning mata, merah mata, bola mata (hihideung), otak, leher, hati, jantung, "sulah", paru-paru, usus, pusar.
- c. Setelah dikubur jasad mengalami penyusutan sesuai dengan alam penciptaannya. Setiap peralihan dari satu alam ke alam berikutnya ditandai dengan penyusutan.

Tabel 3  
Peoses Penyusutan Jasad di Alam Kubur

Kondisi Badan	Alam Penciptaan	Keterangan
Badan susut seukuran lutut	<i>Insan Kamil</i>	
Kepala	<i>Alam Ajsam</i>	
?	<i>Alam Mitsal</i>	Tidak ada di naskah
Kepala sirna tanpa wujud	<i>Alam Arwah</i>	
Cahaya pelangi	<i>Alam Wahidiyat</i>	
Cahaya putih dan kuning	<i>Alam Wahdat</i>	
Alam tunggal, cahaya bercampur	<i>Alam Ahadiyat</i>	

4. Asmarandana
  - a. Waruga Alam berkunjung ke rumah Pandita Sawang, lalu mereka berdialog.
  - b. Waruga Alam bertanya tentang siksa kubur.
  - c. Penjelasan Pandita Sawang tentang siksa kubur.

Agar tidak mengalami siksa kubur, maka haruslah mengenal dan bersahabat dengan bumi dan malaikat. Bumi harus dianggap saudara sebab sesungguhnya bumi adalah seasal, sedarah, hanya berbeda dalam wujud. Bersahabat dengan malaikat dimisalkan pada cahaya siang malam yang terdapat pada bumi langit. Bumi langit merupakan alam kabir yang menerangi seluruh alam, sedangkan alam sagir terdapat pada tubuh yang menerangi seujur tubuh. Pelajari cahaya ini sebab malaikat berasal dari cahaya.

## d. "Alam Suwung" (alam sepi/kosong)

Alam *suwung* berada di tengah antara *kabir* dan *sagir*. Bersatunya alam *kabir* dan *sagir* pada manusia.

Tabel 4  
Alam Kabir dan Alam Sagir

No.	Alam Kabir/Bumi	Alam Sagir/Manusia
1.	Bumi <i>handap</i> /bawah	<i>Bujal</i> /pusar
2.	Bumi <i>luhur</i> /atas	<i>Sirah</i> /kepala
3.	Bumi <i>kidul</i> /selatan	<i>Bayah</i> /paru-paru
4.	Bumi <i>wetan</i> /timur	<i>Ati</i> /hati
5.	Bumi <i>kulon</i> /barat	<i>Jajantung</i> /jantung
6.	Bumi <i>kaler</i> /utara	<i>Peujit</i> /usus
7.	Bumi <i>suwung</i> /tengah	<i>Tikoro</i> /Tenggorokan

## e. Jasad/badan menjadi nur atau wujud tunggal

Badan menjadi nur tidak menjadi tanah. Sebab asal bumi dari *nur*; badan tidak mau memberatkan bumi. Sesungguhnya bumi pun berperasaan seperti makhluk hidup lainnya, yang ingin pulang ke asalnya yaitu nur.

## 5. Sinom

Penjelasan Waruga Alam atas pertanyaan Pandita Sawang tentang rukun Islam, meliputi:

## a. Sahadat

1. Sahadat (kesaksian) dibagi dua, yaitu sahadat Allah berada di dalam diri dan sahadat Rasul (Muhammad) berada di luar diri. Dalam hal ini Muhammad menjadi wakil Allah.
2. Badan merupakan perpaduan antara sukma dan ruh. Sifat sukma berkaitan dengan hati dan perasaan yang tidak memerlukan proses atau sebab dalam memenuhi keinginan, munculnya begitu saja melalui pikiran. Sedangkan ruh berada di luar perasaan, sifatnya memerlukan gerak yang konkret dalam memenuhi keinginan; sebab itu berproses (polahna jeung sareat).
3. Mengolah Muhammadiyah (nur Muhammad/sifat terpuji)

4. Allah menitipkan ruh bumi langit kepada Muhammad (yang di Mekah).
5. Muhammad berada di Mekah, sedangkan Muhammadiyah ada di sini.
6. Sahadat masih terpisah saat ibu dan bapak belum bersatu. Alat pemersatunya adalah lafadz sahadat dalam proses perkawinan.

b. *Nu Lima Waktu* (Sholat)

Istilah *nu lima waktu* digunakan untuk menyebut sembahyang atau sholat. Sembahyang adalah perilaku nabi, sedangkan sholat adalah perilaku Allah.

Jumlah rakaat sholat yang direlasikan dengan indra/organ manusia. Peristiwa yang melatarinya dapat tabulasikan sebagai berikut.

Tabel 5  
Sholat dan Peristiwa yang Melatarinya

Waktu Sholat	Aksara	Rakaat	Bukti	Nabi	Asal Peristiwa	Bukti dalam Diri
Dhuhur	ل	4	mata 2 telinga 2	Ibrahim	Ibrahim dibakar	Manusia panas- dingin
Asar	س	4	tangan 2 kaki 2	Nuh	Selamat dari perut ikan Nun	Nuh = <i>sir</i> = pikiran yang mengawang Ikan = hakikat rasa Laut = air mata Kapal = badan/ diri
Magrib	ح	3	pintu 3: mulut 1 hidung 2	Isa	Malu oleh Tuhan karena diaku jadi rakyat	Rasa malu
Isa	م	4	kulit daging darah tulang	Musa	Musa ditunjukkan jalan ketika tersesat	Perpindahan dari satu alam ke alam lain. misalnya saat bermimpi
Subuh	ص	2	badan dan rupa	Adam	Adam diusir dari surga	Menjaga ketentraman

Pengertian sholat tidak terbatas pada yang lima waktu, tetapi sembahyang harus selamanya, setiap waktu. Bedanya terletak pada puji-pujiannya. Sembahyang menafakuri kalimat *lā ilāha illallāh* hingga meresap ke dalam hati dan menjadi jiwanya, sedangkan puji dalam sholat dilakukan kepada semua makhluk di bumi ini. Caranya dengan membuat senang setiap makhluk tanpa kecuali, termasuk terhadap binatang sekalipun. Memuji lafadz berarti mengikuti perilaku nabi. Caranya adalah dengan meresapi dan merasakan kalimat/lafadz yang dibaca saat sembahyang.

## 6. Kinanti

### a. Zakat

Nabi berzakat setiap tahun, tetapi Allah setiap hari. Manusia hendaklah bersedekah setiap hari tanpa merasa berat melakukannya. Harus menjamu tamu dan memberikan apa yang ia perlukan, dan jika ada yang menyuruh mengerjakan sesuatu harus ikhlas melakukannya, itu merupakan perwujudan dari perilaku zakat. Bukti keutamaan dari zakat adalah bahwa semua orang menyukai orang-orang yang saling memberi.

### b. Puasa

Puasa di bulan Ramadhan merupakan pekerjaan nabi. Pekerjaan pada diri adalah senantiasa berhati-hati dan menjaga diri dalam urusan makanan. Sebelum makan hendaklah mengetahui asal-usul dan jenis makanan yang akan disantap, jangan sampai memakan yang tidak halal dan tidak baik, misalnya memakan hak orang lain dari hasil mencuri atau merampok.

### c. Berhaji

Allah menciptakan bumi langit dan seisinya, dan Mekah merupakan titik asal dan pusat dari jagat alam kabir. Berhaji itu wajib karena wali dan nabi pun di Mekah-lah "menjadinya". Itulah tempat bersatu. Berbagai macam wujud bisa berbeda, tetapi itikad atau niat wajib sama. Walaupun tidak berhaji ke Mekah karena sesuatu hal, tetapi jika telah memiliki niat yang bulat, mungkin bisa diampuni. Kuncinya adalah penyatuan niat di dalam diri.

#### d. Wudhu

Wudhu merupakan cara penyucian diri dari berbagai kesalahan karena Adam pernah megambil buah khuldi di surga. Berwudhu ada dua macam yaitu *berwudhu air* dan *berwudhu cahaya banyu*. *Berwudhu air* sifatnya lahiriah saja, yaitu untuk menghilangkan noda luar, sedangkan *berwudhu cahaya banyu* untuk membersihkan yang di dalam (hati).

*Berwudhu air* meliputi:

1. Berkumur karena mulut pernah mengunyah buah khuldi,
2. Membasuh muka karena pernah menghadap buah khuldi,
3. Mencuci hidung karena pernah mencium wangi buah khuldi,
4. Mengusap kepala karena pernah menyundul buah khuldi,
5. Mencuci tangan karena pernah memegang buah khuldi, dan
6. Mencuci kaki karena pernah berjalan menuju buah khuldi.

Berwudhu air hanya menghilangkan kotoran di luar, sedangkan ke dalam (hati) tidak tembus, oleh sebab itu sholatnya tidak sah, karena di dalam (hati) masih kotor, terutama juhud terhadap sesama manusia. Sholat haruslah merupakan paduan antara *wudhu air* dan *wudhu cahaya banyu*. Berwudhu *cahaya banyu* dapat ditempuh dengan cara membersihkan hati dari perbuatan bathil, jangan bertengkar dan jangan memiliki perasaan dengki terhadap sesama, terutama terhadap isteri dan sanak keluarga.

## Penutup

Sebagai artefak budaya, naskah hanya bisa memiliki makna dan dapat diketahui isinya jika telah diartikulasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pemahaman dan pendalaman terhadap isi naskah tersebut bukan tanpa kendala, tetapi malah bisa menimbulkan kerumitan tersendiri jika tidak ditangani secara tepat. Hal demikian disebabkan di antaranya bahwa naskah yang sampai kepada pembaca umumnya bukan lagi merupakan naskah asli dari pengarangnya, tetapi merupakan salinan yang kesekian kalinya yang dimungkinkan telah mengalami perubahan, baik penambahan maupun pengurangan.

WPS merupakan naskah keagamaan yang isinya membahas ajaran agama Islam, mulai dari tingkat dasar atau *ushuluddin* sampai tingkat tarekat. Ajaran tersebut disampaikan dalam bentuk puisi pupuh

(*wawacan*), sehingga disamping berfungsi sebagai nasehat (didaktik) juga sebagai pelipur. Selain itu, wujud konkret naskah, pada masanya, sering dijadikan prestise atau gengsi, mengingat pada masa tersebut tidak semua orang melek baca-tulis, sehingga hanya orang terpelajarlah yang piawai baca-tulis serta yang memiliki naskah.

Naskah WPS sarat dengan pesan atau amanat moral, di antaranya keutamaan mencari ilmu, menghindari perbuatan dengki, kerelaan untuk bersedekah atau berbagi, kasih sayang terhadap semua makhluk termasuk terhadap binatang, tidak memakan barang haram, berakhlak baik (*husn al-khuluq*) dan sopan santun (*husn al-adab*), harus khusus dalam beribadah (menjalankan rukun Islam), dan menjaga kesucian diri.

## Bibliografi

- Arisandi, Isep Bayu. 2015. "Kritik Teks dan Tinjauan Kandungan Isi Naskah *Wawacan Pandita Sawang*". *Skripsi*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia: tidak diterbitkan.
- Ekadjati, Edi S., dkk. 1988. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Lembaga Penelitian UNPAD dan The Toyota Foundation.
- .....& Undang Ahmad Darsa. 1999. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: EFEO dan YOI.
- ..... 2000. *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta: Manassa dan YOI.
- Lubis, Nina H. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Budaya Sunda.
- Suherman, Agus. 2011. "*Wawacan Pandita Sawang: Sebuah Kajian Filologis*". *tesis*. Program Studi Ilmu Sastra Universitas Padjadjaan: tidak diterbitkan.
- ..... 2016. "Wawacan Pandita Sawang Sebagai Dokumen Sosial (Interpretasi Verbal, Teknis, Logis, Psikologis, dan Faktual)". *Lokabasa*, 7 (2): 179-192.
- Sutama, Komaningsih. 1986. "Analisis Struktur *Wawacan Pandita Sawang* dari Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang Sebuah Karya Sastra yang Berisi Pendidikan Agama Islam". *Skripsi*. Program Studi Sastra Sunda Universitas Padjadjaan: tidak diterbitkan.

- Wellek, Rene & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wiardi, Didi. 2007. "Bertahan untuk Tidak Gugur Religi Adat Cigugur". Dalam Budi Susanto, S.J. (Eds), *Sisi Senyap Politik Bising* (hlm. 161-217). Yogyakarta: Kanisius.

# Manuskripta

## KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

### Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (*plagiarism*), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

### Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 100-150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

### Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

## **Sistem Transliterasi**

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

## **Identitas Penulis**

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

## **Pengiriman Naskah**

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com).

## **Penerbitan Naskah**

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (*online*). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com).

# Manuskripta

**MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343)** adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

---

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



REPUBLIK INDONESIA  
KEPUSTAKAAN NASIONAL

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008